



Sosialisasi Pemberdayaan Remaja Perempuan dalam Menyikapi Tantangan Hak dan Privasi Digital di Era AI dan Media Sosial (Studi Kasus di SMA Negeri Wangon)

Socialization of Empowering Adolescent Girls in Addressing Challenges of Digital Rights and Privacy in the Era of AI and Social Media (Case Study at Wangon Public High School)

Apitta Fitria Rahmawati^{1*}, Yuris Tri Naili², Marlia Hafny Afrilies³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Banyumas, Indonesia

Korespondensi penulis: apittafitriarahmawati@uhb.ac.id*

Article History:

Received: Juni 16, 2025

Revised: Juni 30, 2025

Accepted: Juli 06, 2025

Online Available: Juli 08, 2025

Keywords: AI; Digital literacy;
Digital rights; Social media;
Women

Abstract. The advancement of artificial intelligence (AI) technology and social media has significantly influenced the dynamics of societal life, including women. Social media offers a space for the empowerment of women, but at the same time, it also presents various risks such as privacy violations, digital violence, and misuse of personal data. This community service activity aims to strengthen digital literacy among women, particularly in raising awareness of digital risks, protecting digital rights, and promoting safe and responsible social media use. The implementation methods of the activities include outreach in the form of workshops, discussion forums, and case simulations. The results of the activities indicate that there has been an increase in participants' knowledge about privacy in the digital world, forms of gender-based violence in the online realm, and strategies for preventing digital risks. This program is expected to serve as a model for empowering women through the enhancement of digital literacy in responding to the challenges of an increasingly digitalized era.

Abstrak

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan media sosial telah memberikan pengaruh besar terhadap dinamika kehidupan masyarakat, termasuk terhadap perempuan. Media sosial menawarkan ruang bagi pemberdayaan perempuan, namun secara bersamaan juga menghadirkan berbagai risiko seperti pelanggaran terhadap privasi, kekerasan digital, dan penyalahgunaan data pribadi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi digital pada kalangan perempuan, terutama dalam hal peningkatan kesadaran terhadap risiko digital, perlindungan hak-hak digital, serta penggunaan media sosial yang aman dan bertanggung jawab. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup penyuluhan dalam bentuk lokakarya, forum diskusi, dan simulasi kasus. Hasil kegiatan menggambarkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta mengenai privasi di dunia digital, bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender di ranah daring, serta strategi pencegahan risiko digital. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan perempuan melalui peningkatan literasi digital dalam merespons tantangan zaman yang semakin terdigitalisasi.

Kata kunci: AI; Hak digital; Literasi digital; Media sosial; Perempuan

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam 20 tahun terakhir telah menghasilkan transformasi signifikan dalam cara interaksi sosial masyarakat. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah munculnya media sosial dan pemakaian kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Teknologi ini

memberikan berbagai kemudahan dan efisiensi dalam berkomunikasi, berkarya, hingga mengekspresikan diri. Namun, seiring dengan keuntungan tersebut, timbul juga tantangan baru, terutama terkait dengan masalah privasi, keamanan data, dan pelanggaran hak di dunia digital, yang semakin rumit dan berlapis, terutama bagi kelompok rentan seperti Wanita (Shapiro, 1999).

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua istilah yang sering dipakai oleh masyarakat untuk menyebut perempuan, yaitu wanita dan perempuan. Seiring dengan berjalannya waktu, kedua istilah ini telah mengalami perubahan arti. Dahulu, istilah wanita lebih sering dipakai karena kata ini dianggap lebih halus dan beradab. Akan tetapi, saat ini istilah perempuan lebih mengarah pada makna yang positif. Keberadaan perempuan sepanjang sejarah, dari satu peradaban ke peradaban lainnya, dapat dipastikan bahwa ia selalu dianggap sebagai makhluk yang berada di posisi kedua. Dalam sejarah Islam, maupun hingga saat ini, ketidakadilan terhadap perempuan masih sering terlihat di berbagai aspek kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan teks-teks sakral yang membahas tentang wanita (Munir & Furziah, 2022).

Diskriminasi terhadap wanita di Indonesia terlihat sejak era kolonial hingga sekarang. Selama masa kolonial, perempuan dipandang sebagai warga kelas dua, di mana mereka belum merasakan keadilan atau kesetaraan gender. Perempuan dianggap sebagai golongan yang rentan dan perlu mendapatkan perlindungan dari golongan pria. Oleh karena itu, timbul stigma bahwa pria mempunyai berbagai peran kendali pertama dan utama di kalangan masyarakat, sementara wanita ditempatkan dalam posisi subordinat atau lebih rendah. Budaya itu telah menghambat kesempatan perempuan untuk berpartisipasi dalam aspek politik, sosial, dan ekonomi. Ketidakseimbangan peranan antara pria dan wanita yang timbul pada lingkungan Masyarakat tersebut menjadi cikal bakal berkembangnya budaya patriarki pada saat ini (Salfa, 2023).

Representasi perempuan yang tangguh di zaman digital menjadi topik menarik untuk dianalisis, mengingat penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakadilan gender terkait akses perempuan terhadap media sosial (Ino Sulistiani, 2024). Saat ini, permasalahan ketidaksetaraan gender dalam sektor teknologi informasi semakin sering diperhatikan, dan semakin banyak program yang diadakan untuk mengajarkan literasi, pemasaran digital, dan pemrograman kepada perempuan. Walaupun niatnya baik, jika pelaksanaannya tetap berpegang pada norma dan kebijakan patriarki, maka inisiatif ini berpotensi menambah tanggung jawab dan beban kerja perempuan tanpa memberikan pengakuan, penghargaan, atau distribusi kerja yang adil. Contohnya, memang, berjalan di

platform media sosial atau toko online dapat meningkatkan penghasilan, namun ada biaya dan usaha tambahan yang diperlukan (Degei et al., 2019).

Tingkat literasi digital di Indonesia masih dianggap rendah karena berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses pada perangkat teknologi dan kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan mengenai teknologi. Selain itu, masih terdapat segelintir masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti peran dan cara memakai teknologi digital, sehingga kurang termotivasi untuk mengasah keterampilan mereka di area ini. Pemerintah dan sektor swasta telah berkolaborasi untuk melaksanakan berbagai program pendidikan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan literasi digital di Indonesia. Namun, dibutuhkan usaha tambahan untuk mengatasi tantangan ini secara menyeluruh (Putri et al., 2025).

Tantangan utama dari meningkatnya penggunaan AI atau Kecerdasan Buatan adalah efek terhadap tubuh perempuan, yakni adanya bias gender dalam bahasa serta munculnya *deepfake*. Diskusi mengenai apakah AI akan menjadi kesempatan atau bahaya bagi tubuh perempuan semakin sering diperbincangkan. Tantangan utama dari meningkatnya penggunaan AI adalah pengaruhnya terhadap tubuh Perempuan (Sarah Saragih, 2025). Salah satu contohnya adalah *deepfake*, yaitu teknologi yang memanfaatkan AI untuk mengubah video, audio, atau gambar agar menampilkan adegan tertentu. Agar konten itu tampak dan terdengar asli, meskipun sesungguhnya tak benar.

Di tengah berkembangnya akses internet, cepatnya kemajuan dan distribusi teknologi informasi, serta meningkatnya popularitas media sosial, muncul beberapa kasus baru kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender daring (KBGO) atau KBG yang dipicu oleh teknologi, serupa dengan kekerasan berbasis gender dalam kehidupan sehari-hari, tindakan tersebut harus memiliki keinginan atau maksud untuk menginjak-injak martabat korban menurut gender maupun seksual. Apabila tidak, maka tindakan kekerasan tersebut akan dicategorikan sebagai bentuk kekerasan umum di ruang maya. (Kusuma & Arum, 2020)

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) diartikan oleh Komnas Perempuan sebagai "setiap tindakan kekerasan yang berlandaskan gender, yang dilakukan, didorong, atau diperparah sepenuhnya atau sebagian dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang menargetkan seorang perempuan sebagai korban, karena ia merupakan perempuan atau berdampak tidak proporsional terhadap perempuan, yang menyebabkan, atau berpotensi menyebabkan, penderitaan atau kesengsaraan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan berupa pemaksaan atau pencabutan kebebasan secara sewenang-wenang, baik dalam ruang publik maupun dalam kehidupan pribadi." (Komnas Perempuan, 2023).

Dikutip berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan yang mencatat bentuk kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Indonesia selama lebih dari dua dekade, pada tahun 2024 meningkat signifikan, yaitu 330.097 kasus yang dalam persentase naik 14,17% dibanding tahun sebelumnya, dengan dominasi kasus-kasus di ranah pribadi. KBGO yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan pada 2024 mengalami peningkatan sebesar 40,8% dibandingkan data tahun 2023. Peningkatan jumlah KBGO yang tercatat tampaknya disebabkan oleh bertambahnya kesadaran para korban. Korban dan pelanggar/yang dilaporkan .(Komnas Perempuan, 2025)

Berdasarkan Direktur Tata Kelola Aplikasi Informatika (Aptika) Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yakni Mariam F. Barata mengatakan bahwa jumlah kasus KBGO ada karena keberadaan data pribadi yang dapat diakses pada internet. KBGO juga dapat muncul akibat serangan siber, kesalahan individu atau orang dalam yang ceroboh, pengalihan data kepada pihak ketiga, tindakan internal yang disengaja, kegagalan sistem, serta rendahnya kesadaran (awareness) dan ketidakpatuhan terhadap kewajiban regulasi(Nancy, 2021).

Komnas Perempuan menjelaskan bahwa terdapat 9 bentuk KBGO, yang meliputi: peretasan data secara ilegal (*cyberhacking*), ancaman reputasi dengan menyebarluaskan foto atau video (*malicious distribution*), pengiriman teks seksual (*sexting*), ancaman serta perlakuan kasar di dunia maya (*cyber harassment*), penyamaran identitas (*impersonation* atau *cloning*), pengawasan korban via media sosial (*cyber stalking*), manipulasi di ranah digital, penyebaran gambar atau video pribadi korban tanpa izin (*revenge porn* atau *Non-consensual intimate image* (NCII)), dan upaya merusak reputasi korban melalui pencemaran nama baik (*online defamation*)(Komnas Perempuan, 2021).

Seperti halnya di Banyumas, yang terletak di provinsi Jawa Tengah, Indonesia, yang menjadi kabupaten yang menyumbang angka kekerasan terhadap anak dan Perempuan yang cukup tinggi di Jawa Tengah. Hal tersebut dilihat dari Kasus kekerasan baik terhadap anak dan perempuan di Banyumas tergolong relatif tinggi, dengan rata-rata mencapai 115 kasus per tahun. Akan tetapi, situasi ini tidak sepenuhnya menunjukkan hal yang buruk. Kepala Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Banyumas, Krisyanto, berpendapat bahwa kenaikan jumlah laporan mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melaporkan tindakan kekerasan (Purbani, 2025). Angka tersebutlah menunjukkan bagaimana kondisi terkait dengan kasus kekerasan seksual bagi anak dan Perempuan di era digital saat ini yang sering dilakukan melalui online.

Mengamati pentingnya permasalahan diatas, diperlukan tindakan pengabdian masyarakat melalui pendidikan dan pemberdayaan yang bersifat partisipatif serta kontekstual, agar perempuan dapat menjadi subjek aktif dalam menjaga hak dan privasinya di dunia digital. Pendekatan pendidikan yang berfokus pada literasi digital dan hukum ini akan meningkatkan ketahanan digital perempuan di Banyumas saat menghadapi era AI dan penetrasi media sosial yang besar.

Pengabdian ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan kepada peserta, tetapi juga untuk merancang strategi praktis dan petunjuk sederhana dalam menghadapi risiko digital, serta mendorong pembentukan komunitas perempuan digital yang saling mendukung dan paham teknologi.

2. METODE

Subyek pengabdian adalah Perempuan di wilayah Kabupaten Banyumas, khususnya yang aktif menggunakan media sosial untuk kepentingan pribadi, sosial, atau ekonomi, berada pada usia produktif yakni rentan (18-50 tahun), tergabung dalam komunitas atau kelompok lokal, memiliki keterbatasan dalam pemahaman literasi digital dan hukum. Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, dengan penekanan pada beberapa kecamatan dengan sasaran remaja Perempuan usia produktif yakni di SMA N 1 Wangon.

Metode pelaksanaan menggunakan edukasi partisipatif berbasis sekolah yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan remaja. Fokus diberikan pada peningkatan literasi digital, kesadaran akan hak privasi, serta pemahaman awal terhadap risiko teknologi AI dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang diterapkan pada pelaksanaan program pengabdian ini meliputi:

1. Survey Singkat dan Wawancara

Survey singkat dan wawancara dengan beberapa remaja Perempuan siswa SMA N 1 Wangon untuk mengumpulkan data kualitatif mengenai pengetahuan mereka tentang literasi digital, pemahaman mengenai isu privasi, serta pola penggunaan media sosial.

2. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

Edukasi dilaksanakan melalui seminar interaktif dan penyuluhan seputar hak digital, perlindungan data pribadi, bahaya media sosial, serta dampak kecerdasan buatan dalam kehidupan digital sehari-hari. Materi disajikan dalam format yang sesuai dengan usia dan karakteristik peserta, dengan mengutamakan pendekatan komunikatif dan kontekstual.

3. Simulasi dan Praktik Langsung

Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, peserta dilibatkan dalam simulasi dan praktik langsung, seperti mengelola privasi akun media sosial, mengenali cara penipuan digital, serta mengasah kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital yang beredar.

4. Pendampingan dan Pembentukan Forum Digital Perempuan

Sebagai bagian dari keberlanjutan, dilakukan pendampingan setelah kegiatan serta pembentukan Forum Digital Perempuan di tingkat sekolah. Forum ini diharapkan sebagai tempat bagi siswi untuk bertukar informasi, pengalaman, serta berperan sebagai agen literasi digital di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

5. Evaluasi dan Umpan Balik (Pasca-Kegiatan)

Evaluasi dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner akhir dan melakukan diskusi terbuka untuk mendapatkan masukan dari peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan efektif, meningkatkan pemahaman peserta, serta mengidentifikasi potensi perbaikan program di masa depan.

Ada beberapa langkah dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan terhadap remaja perempuan di wilayah Banyumas dalam hal ini siswi SMA N 1 Wagon dalam melaksanakan Sosialisasi Pemberdayaan Remaja Perempuan dalam Menyikapi Tantangan Hak dan Privasi Digital di Era AI dan Media Sosial di Wilayah Banyumas disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan-tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan tabel diatas, pada awalnya persiapan diawali dengan proses identifikasi dan pemetaan kebutuhan peserta remaja perempuan akan menjadi target program, kemudian pemateri menyusun bahan materi untuk disampaikan kepada peserta saat sosialisasi. Langkah berikutnya adalah sosialisasi awal yang bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan signifikansi Remaja Perempuan dalam menghadapi tantangan Hak dan Privasi Digital di zaman AI dan Media Sosial. Setelah itu dilaksanakan pelatihan teknis untuk mengelola

privasi akun media sosial peserta, mengenali cara penipuan digital dan sebagainya. Setelah itu dilakukan kegiatan monitoring dan mengevaluasi secara berkala terkait dengan kemajuan yang ingin dicapai serta tahapan terakhir yaitu pendampingan lanjutan dengan cara pembentukan Forum Digital Perempuan di Tingkat sekolah sebagai tempat bagi siswi untuk bertukar informasi.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang menitikberatkan pada Pemberdayaan Remaja Perempuan untuk Menghadapi Tantangan Hak dan Privasi Digital di Era AI dan Media Sosial menghasilkan berbagai pencapaian penting, baik dalam aspek peningkatan kapasitas peserta, perubahan sikap, maupun pembentukan ekosistem keberlanjutan pendidikan digital. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi di lapangan, terdapat beberapa temuan penting yang mencerminkan keberhasilan program ini.

Pertama, terdapat peningkatan literasi digital di antara peserta, terutama dalam hal pemahaman tentang hak digital, pengelolaan privasi di platform media sosial, dan kesadaran akan potensi risiko di dunia maya. Sebelum acara dimulai, sebagian besar peserta tidak menyadari bahwa informasi pribadi yang dibagikan secara online dapat digunakan oleh orang lain, termasuk dalam hal pelacakan perilaku digital melalui algoritma AI. Usai kegiatan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan dapat mengidentifikasi jenis-jenis pelanggaran privasi serta cara-cara untuk mencegahnya.

Kedua, aktivitas ini berhasil meningkatkan kemampuan kritis dan reflektif peserta terkait pengalaman digital yang mereka miliki. Sesi simulasi dan refleksi kritis mengungkapkan bahwa remaja perempuan mulai meragukan praktik digital yang telah mereka lakukan, termasuk kebiasaan berbagi informasi pribadi, mengikuti tren berisiko, dan kurangnya penyaring terhadap konten yang manipulatif. Ini menjadi aset utama dalam mengembangkan ketahanan digital di kalangan remaja.

Ketiga, pendirian Forum Digital Perempuan SMAN 1 Wangon sebagai bagian dari kelangsungan program menghasilkan nilai strategis yang bernilai jangka panjang. Forum ini bukan hanya menjadi wadah untuk diskusi dan berbagi pengalaman, tetapi juga berperan sebagai penggerak perubahan yang menyebarkan nilai-nilai literasi digital kepada komunitas sekolah yang lebih besar. Peserta yang terlibat dalam forum menunjukkan keberanian untuk melaksanakan kampanye digital mengenai privasi dan etika dalam media sosial, yang mengindikasikan adanya perubahan dari peserta menjadi penggerak pendidikan.

Keempat, dukungan lembaga dari sekolah meningkatkan efek kegiatan. Guru BK serta pihak sekolah mendukung program ini dan menunjukkan keseriusan untuk mengintegrasikan materi mengenai hak dan privasi digital dalam layanan konseling dan aktivitas ekstrakurikuler. Ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan dampak kegiatan kepada siswa lainnya, dan menjadi contoh intervensi yang bisa diterapkan di sekolah-sekolah lain di kawasan Banyumas.

Secara umum, hasil pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang sistematis, relevan, dan melibatkan masyarakat dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepedulian remaja perempuan terhadap hak serta privasi digital di zaman kecerdasan buatan dan media sosial. Hasil ini menjadi fondasi krusial untuk pengembangan program lanjutan serta advokasi kebijakan literasi digital yang berorientasi gender di level lokal dan nasional.

Berikut merupakan dokumentasi pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang dimulai dengan adanya penyampaian materi secara teoritis terkait dengan pentingnya Pemberdayaan Remaja Perempuan dalam Menyikapi Tantangan Hak dan Privasi Digital di Era AI dan Media Sosial. Kemudian setelah adanya pemaparan terkait materi tersebut dilanjutkan dengan diskusi terbuka.



Gambar 2. Pemaparan materi mengenai Perempuan dan Media Sosial, Risiko, dan Hak



Gambar 3. Sesi Diskusi Terbuka



Gambar 4. Dokumentasi Selesai Pelaksanaan Kegiatan dengan Peserta



Gambar 5. Dokumentasi Selesai Pelaksanaan Kegiatan dengan Kepala Sekolah

Dinamika pada proses pengabdian menggambarkan bahwa metode yang terencana serta teratur dari tahap persiapan, pelaksanaan, sampai tahap akhir yakni evaluasi memiliki peran yang sangat krusial dalam menjamin keberhasilan program sosialisasi. Setiap tahapan dirancang secara berurutan dan saling mendukung, sehingga membentuk alur pendampingan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Tahap persiapan menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang tepat sasaran; pelaksanaan memberikan ruang partisipasi aktif bagi peserta untuk memahami dan merefleksikan isu digital yang mereka hadapi; sementara tahap evaluasi berfungsi untuk menilai dampak serta merumuskan langkah tindak lanjut yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman remaja perempuan terhadap hak dan privasi digital, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan kemandirian dalam menghadapi dinamika teknologi di era Artificial Intelligence dan media sosial.

DISKUSI

Setelah menjalankan program sosialisasi dan pendampingan terkait perlindungan hak dan privasi digital bagi remaja perempuan di SMAN 1 Wangon, ditemukan beberapa temuan penting yang mencerminkan dinamika pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta terhadap isu digital yang berkembang pesat di era Artificial Intelligence (AI) dan media sosial. Secara

umum, program ini menunjukkan hasil yang positif dalam hal peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga privasi digital. Sebelum sosialisasi dilakukan, sebagian besar peserta belum memahami secara utuh mengenai konsep *hak digital*, risiko *jejak digital* yang permanen, serta dampak negatif dari berbagi informasi pribadi secara sembarangan di platform daring. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif, peserta menjadi lebih sadar bahwa penggunaan teknologi tanpa literasi yang memadai dapat menimbulkan kerentanan terhadap perundungan digital, eksploitasi data, hingga manipulasi algoritma yang berdampak pada mental dan identitas diri.

Salah satu aspek penting yang muncul dalam diskusi terbuka dan sesi refleksi adalah kesadaran peserta terhadap kebiasaan penggunaan media sosial yang sebelumnya dianggap wajar. Misalnya, banyak peserta terbiasa membagikan lokasi, wajah, bahkan aktivitas harian tanpa mempertimbangkan potensi pelanggaran privasi atau penyalahgunaan data oleh pihak lain. Namun, setelah mengikuti simulasi pengaturan privasi dan studi kasus pelanggaran digital, muncul perubahan cara pandang terhadap pentingnya membatasi informasi pribadi yang diunggah.

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi remaja perempuan untuk mendiskusikan isu-isu digital yang mereka alami. Forum Digital Perempuan yang dibentuk pasca-kegiatan menjadi sarana efektif untuk mempertahankan komunikasi dan pendampingan lanjutan. Ini menjadi bentuk pemberdayaan konkret, di mana peserta tidak hanya menjadi objek edukasi, tetapi juga subjek aktif yang saling menguatkan dan menyebarkan literasi digital di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, pelaksanaan program ini juga mengungkap beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam menjangkau seluruh materi secara mendalam, serta variasi tingkat literasi digital antar peserta yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya program lanjutan dengan pendekatan berjenjang dan kolaborasi yang lebih luas, termasuk melibatkan guru, orang tua, dan lembaga terkait. Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa keberhasilan sosialisasi bukan semata terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses membangun kesadaran kolektif dan budaya literasi digital yang inklusif. Strategi perlindungan hak dan privasi digital bagi remaja perempuan perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan sebagai respons terhadap tantangan digital yang semakin kompleks di era AI.

Terkait dengan aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini ada sejumlah teori yang berkaitan oleh hasil gagasan dari hasil pengabdian masyarakat yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pertama, konsep *literasi digital kritis* sebagaimana dikemukakan oleh Douglas Kellner dan Jeff Share, menjadi dasar penting dalam merancang pendekatan edukatif yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Literasi digital tidak cukup hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga harus mendorong kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis dalam lingkungan digital yang kompleks dan dinamis (Kellner D, 2005). Hal ini terlihat ketika peserta mulai menyadari pentingnya membatasi informasi pribadi yang dibagikan secara daring, serta memahami bahaya algoritma dan *cyber exploitation*.
2. Kedua, pendekatan *empowerment theory* yang dikembangkan oleh Zimmerman menjadi relevan dalam konteks pemberdayaan remaja perempuan melalui pembentukan *Forum Digital Perempuan* sebagai ruang diskusi dan refleksi. Zimmerman menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses multidimensi yang mencakup peningkatan kontrol, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Zimmerman, 2000). Melalui forum ini, peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam komunitas sekolah.
3. Ketiga, konsep *safe space* dalam pendidikan partisipatif juga menjadi aspek penting yang mendorong keberhasilan kegiatan ini. Ruang aman memungkinkan peserta, khususnya perempuan, untuk mengekspresikan pengalaman digital mereka tanpa rasa takut, serta membangun solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama. Hal ini diperkuat oleh pandangan Paulo Freire yang menekankan pentingnya dialog setara dan refleksi kritis dalam proses pembelajaran yang membebaskan (Freire, 1970).
4. Keempat, temuan mengenai kesenjangan literasi digital antar peserta juga dapat dijelaskan melalui teori *digital divide* yang dikemukakan oleh Warschauer. Ia menekankan bahwa kesenjangan digital tidak hanya menyangkut akses fisik terhadap teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memanfaatkannya secara bermakna (Warschauer, 2003). Oleh karena itu, kegiatan ini menekankan pentingnya pendekatan bertahap dan inklusif agar setiap peserta, tanpa memandang latar belakang, dapat ikut serta dalam transformasi digital secara adil.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu hak dan privasi digital, tetapi juga telah mencerminkan penerapan teori-teori pendidikan kritis dan pemberdayaan dalam konteks lokal yang nyata dan aplikatif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai literasi digital yang berfokus pada perlindungan hak dan privasi remaja perempuan sangat relevan dan dibutuhkan di tengah perkembangan teknologi Artificial Intelligence dan penggunaan media sosial yang masif. Pelaksanaan sosialisasi di SMAN 1 Wangon berhasil meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga data pribadi, memahami risiko digital, serta membangun sikap kritis dalam bermedia. Peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan praktis melalui simulasi dan refleksi kritis. Ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang partisipatif dan berbasis gender dapat memperkuat kapasitas remaja perempuan dalam menghadapi tantangan digital yang kompleks. Hasil ini mengindikasikan bahwa program serupa dapat direplikasi di sekolah lain sebagai bentuk pemberdayaan dan perlindungan kelompok rentan secara preventif. Sebagai bentuk keberlanjutan program, kegiatan ini merekomendasikan keterlibatan lebih luas dari berbagai pihak. Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam kurikulum atau kegiatan kesiswaan. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan diharapkan mendukung inisiatif kebijakan literasi digital berbasis gender. Orang tua perlu dilibatkan sebagai mitra dalam pengawasan dan edukasi di rumah, sementara lembaga pendidikan tinggi dapat melanjutkan kolaborasi melalui pengabdian yang berkelanjutan. Terakhir, remaja perempuan perlu terus didorong sebagai agen perubahan dalam menciptakan ruang digital yang sehat, aman, dan inklusif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, terutama Universitas Harapan Bangsa yang telah memberikan fasilitas untuk melaksanakan program ini. Penghargaan juga diberikan kepada Kepala Sekolah, para pendidik, serta siswa SMAN 1 Wangon, Banyumas yang telah terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi dan pembimbingan. Harapan kami adalah hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang lebih baik bagi peningkatan kesadaran digital serta perlindungan hak privasi bagi remaja perempuan, dan semoga dapat menginspirasi pelaksanaan program serupa di daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Degei, H., Saraswati, I., & dan Azali, K. (2019). Perempuan, Literasi Digital, dan Ketimpangan. Kombinasi: Komunitas Membangun Jaringan Informasi. <https://www.combine.or.id/cdn/doc/06f89b12-eb98-4b02-91fc-cbc08e9339cc-Edisi-E-Kombinasi.pdf>
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. Continuum.
- Ino Sulistiani. (2024). Representasi Diri Perempuan, Pembungkaman Sebagai Sedikit Fenomena Masalah Gender Dan. 17(1), 1–20.
- Kellner D, S. J. (2005). Toward critical media literacy: Core concepts, debates, organizations, and policy. Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education, 26(3), 369–386. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01596300500200169>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19, Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 (Vol. 1). Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/>
- Komnas Perempuan. (2023). Saran dan Masukan Komnas Perempuan terhadap RUU Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1000>
- Komnas Perempuan. (2025). CATAHU 2024: MENATA DATA, MENAJAMKAN ARAH: REFLEKSI PENDOKUMENTASIAN DAN TREN KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arrah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>
- Kusuma, E., & Arum, N. S. (2020). Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online - Sifa Net (Awask BGO). Safenet. <https://awaskbgo.id/wp-content/uploads/2020/11/panduan-kbgo-v3.pdf>
- Munir, M., & Furziah. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Realitas Historis Islam. NOURA: Jurnal Kajian Gender Dan Anak, 6(2), 10–19.
- Nancy, Y. (2021, July 1). Apa itu KBGO, Penyebab, Contoh Kasus, & Solusi untuk Mengatasinya? Tirto.Id. <https://tirto.id/apa-itu-kbgo-penyebab-contoh-kasus-solusi-untuk-mengatasinya-gLLs>
- Purbani, C. (2025, February 20). Angka Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan di Banyumas Masih Tinggi. Radio Republik Indonesia .Co.Id. <https://rri.co.id/daerah/1339375/angka-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-di-banyumas-masih-tinggi>
- Putri, D. S., Putri, L. D., Nonformal, D. P., Padang, U. N., & Padang, K. (2025). Pendidikan Literasi di Era Teknologi dalam Mengatasi Kesenjangan Digital pada Masyarakat.

- Salfa, H. N. (2023). Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024 [Women's Social Role in Society and Its Implication to The Division of Job of Women's MP]. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(2), 162–181. <https://doi.org/10.22212/jp.v13i2.3163>
- Sarah Saragih, G. (2025, March 18). AI, Jadi Peluang atau Ancaman? Melihat Pandangan Feminisme. *Konde.Co*. <https://www.konde.co/2025/03/ai-jadi-peluang-atau-ancaman-melihat-pandangan-feminisme/>
- Shapiro, A. L. (1999). *The Control Revolution: How the Internet is Putting Individuals in Charge and Changing the World We Know*. Public Affairs.
- Warschauer, M. (2003). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.
- Zimmerman, M. A. (2000). *Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis*. Springer.